

## DAMPAK PENERAPAN SCREEN TIME ORANG TUA TERHADAP PERMASALAHAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AL-MADANI DESA SARABUNAN KAB PAMEKASAN

*Karimatul Jannah<sup>1</sup>, Norma Gupita<sup>2</sup>, Musayyadah<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Madura

E-mail: [kjannah09@gmail.com](mailto:kjannah09@gmail.com)<sup>1</sup>, [normagupita25@gmail.com](mailto:normagupita25@gmail.com)<sup>2</sup>, [musayadah92@gmail.com](mailto:musayadah92@gmail.com)<sup>3</sup>

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2023-08-15  
**Review** : 2023-09-11  
**Accepted** : 2023-09-28  
**Published** : 2023-10-01

### KEYWORDS

*penerapan screen time, permasalahan bahasa.*

### A B S T R A K

*Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini adalah permasalahan bahasa. Yang disebabkan kurangnya bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama. Seperti anak mampu mengucapkan satu atau dua kata anak tergolong speech delay (keterlambatan bicara) yang disebabkan oleh gadget dan penguasaan kosa kata anak kurang mampu atau masih belum mencapai kosa kata misalnya masih usia lima tahun setiap diajak komunikasi masih tidak legkap. Dengan adanya bimbingan, guru dapat membimbing anak dengan memperlihatkan suatu proses atau tingkah laku murid. Dengan demikian peneliti memberikan gambaran dan informasi tentang dampak penerapan screen time orang tua terhadap permasalahan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK AL-Madani desa sarabunan kab pamekasan. Bahwa dampak penerapan screen time pada anak usia 4-5 tahun akibat yang dapat terjadi pada mata anak diantaranya menimbulkan mata minus, ukuran mata bertambah bagi penderita mata minus dan juga mengalami kelelahan mata. Dampak lainnya adalah anak malas berpikir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan screen time terhadap permasalahan bahasa anak usia 4-5 tahun. Adapun metode penelitian yang di gunakan adalah deskriptif berbentuk kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru orang tua dan anak usia 4-5 tahun. Teknik dan alat pengumpulan data menggunakan teknik komunikasi langsung, teknik observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian, peneliti mengemukakan hasil penelitian bahwa peningkatan screen time melalui permasalahan bahasa anak usia 4-5 tahun Di TK AL-Madani desa sarabunan kab pamekasan bernilai cukup baik, dan dapat disimpulkan bahwa sebagai guru dalam meningkatkan screen time mempunyai target atau inisiatif bahwa peningkatannya permasalahan bahasa anak sesuai dengan yang akan dikembangkan.*

## PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama, manusia membutuhkan bahasa sebagai medianya. Pemerolehan bahasa atau language acquisition adalah suatu proses yang digunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut. Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan satu fenomena masalah yang menarik dan cukup menakjubkan bagi para penyelidik dalam bidang psikolinguistik. Bagaimana manusia memperoleh bahasa merupakan satu isu yang amat mengagumkan dan sukar dibuktikan. Berbagai teori dari bidang disiplin yang berbeda telah dikemukakan oleh para pengkaji untuk menerangkan bagaimana proses ini berlaku dalam kalangan anak-anak. Pembahasan di sini difokuskan pada perkembangan anak usia dua tahun. Bahasa pada anak-anak terkadang sukar diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya. Untuk menjadi mitra tutur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitra tutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitratuturnya di dalam berbicara.

Keterlambatan berbicara akan berdampak secara signifikan terhadap berbagai aspek pada kehidupannya, tidak hanya pada anak usia dini, melainkan dapat berlanjut sampai usia dewasa. (Ilahi, Sembodo, and Zamroni 2021). Adanya hambatan dalam perkembangan berbicara dapat mempengaruhi proses bersosialisasi anak. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan berbicara. Menurut Campbell dkk, mengungkapkan bahwa resiko keterlambatan dalam berbicara, bahwasannya rasio terbesar adalah berjenis kelamin laki-laki, rendahnya pendidikan ibu, dan juga dari genetik keluarga ibu. (Puspita dkk., 2019) Pendapat tersebut serupa dengan hasil penelitian Asri Yulinda, faktor yang melatarbelakangi keterlambatan berbicara pada anak yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal terdiri dari genetika, kecacatan fisik, multifungsi neorologis, premature, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari jumlah anak, kurangnya pendidikan ibu atau orang tua, status ekonomi, fungsi keluarga, dan bilingual. (Yulianda 2019).

Keterlambatan berbicara pada anak usia dini merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera diberikan tindakan, karena merupakan salah satu gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan berbicara dapat dilihat dari ketepatan dalam penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam saat berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat, sehingga orang tua maupun orang yang diajak berkomunikasi kesulitan dalam memahami bahasa anak, walaupun si anak tersebut dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain. Anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) harus tetap diberi stimulus serta rangsangan untuk terus melatih komunikasinya. Maka peran orangtua merupakan orang yang sangat bertanggung jawab atas perkembangan bahasa anak. Karena perkembangan bahasa anak sangat menentukan proses belajar anak. Oleh karena itu peneliti tertarik membahas tentang gangguan perkembangan

bahasa pada anak dan apa saja faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara dan bahasa anak.

Screen time disini kebanyakan orang tua tidak membatasi secara pasti jarak waktunya. Karena mengikuti anak bermain (kondisional) sekitar 15 menit. Jadi orang tua disini harus senantiasa mendampingi anak-anak mereka saat mereka menggunakan android. Orang tua harus memberikan waktu kapan anak boleh bermain dan kapan anak harus berhenti bermain gadget. Perkembangan dunia smartphone dan internet di Indonesia juga menjangkau usia anak sekolah. Dimana saat ini banyak di jumpai anak-anak usia sekolah banyak menggunakan smartphone. Untuk anak-anak sekolah lebih sering menggunakan aplikasi game, youtube dan media social dalam aktivitas menggunakan smartphone. Melihat fenomena ini anak-anak menjadikan sangat rawan terhadap penyerapan segala konten dan informasi negatif, yang nanti bisa berdampak buruk bagi perkembangan mental dan perilaku anak. Peran orang tua dalam menghadapi situasi ini harus mempunyai kemampuan dalam pengawasan serta kontrol terhadap penggunaan internet khususnya dalam penggunaan telepon genggam. Orang tua harus memiliki kemampuan dalam menggunakan aplikasi parental control. Aplikasi Screen Time merupakan aplikasi parental kontrol khusus Android yang bermanfaat untuk menyeleksi, membatasi, dan mengawasi aplikasi apa saja yang boleh di akses anak-anak.

Penggunaan gadget pada anak-anak memiliki dampak baik positif maupun negatif. Memudahkan anak dalam mengasah kecerdasan anak melalui aplikasi –aplikasi menarik terkait membaca, menggambar, melihat dan mewarnai. Anak-anak dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan cepat dan tidak memerlukan tenaga lebih dibandingkan menggunakan buku tulis. Sedangkan dampak negatif dari penggunaan gadget dalam waktu lama dapat menimbulkan kebiasaan yang buruk dan berdampak pada kesehatan anak, salah satunya adalah pola hidup anak dan mengkonsumsi makanan cepat saji seperti makanan yang siap saji penggunaan gadget yang lama berbanding lurus dengan peningkatan screen time. Screen time yang berlebihan pada anak-anak akan berdampak pada kesehatan. Namun, masih belum diketahui secara pasti bagaimana proses screen time akan menyebabkan adanya kesehatan. Beberapa masalah kesehatan pada anak-anak yang dapat berhubungan adalah anak lebih mudah stress, tidak baik bagi kesehatan mata, meningkatnya risiko obesitas, berbahaya bagi otak dan tumbuh kembang anak.

Penelitian mengenai pembelajaran yang berbasis layar (gadget) menggambarkan bahwa anak-anak akan belajar bahasa lebih banyak ketika orang tua terlibat secara aktif atau ikut mendampingi, dan ketika screen time tersebut digunakan untuk melihat tayangan yang interaktif (Lovato & Waxman, 2016). Penggunaan gadget dibawah pengawasan orang tua secara langsung dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak (Fitri, dkk, 2021). Kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan gadget dan screen time anaknya menjadi isu yang sering terjadi akhir-akhir ini (Lubis et al., 2020). Anak-anak sering menggunakan gadget untuk bermain game dan menonton video, oleh karena itu dampak negative seringkali ditemukan pada anak yang menggunakan gadget. Bahkan tidak sedikit anak yang berlebihan menggunakan gadget sehingga screen timenya tergolong tinggi. Hal ini sejalan dengan peraturan yang ditetapkan oleh American Academy of Pediatric (2016) yang menegaskan beberapa aturan bahwa anak yang berumur 0-2 tahun tidak boleh terpapar oleh gadget sama sekali. Sedangkan anak yang berumur 3-5 tahun dibatasi pemakaian gadget selama 1

jam/hari dan anak yang berumur 6-18 tahun dibatasi selama 2 jam/hari. Penelitian lain menunjukkan adanya dampak negatif akibat screen time yang berlebihan, seperti terganggunya waktu tidur, Kesehatan mental yang terganggu, timbulnya sifat agresif, dan bahayanya paparan radiasi layar pada mata. Pentingnya peran pengawasan orang tua untuk selalu mengontrol penggunaan gadget pada anak usia dini. Keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam pengawasan screen time anak usia dini. Orang tua juga harus tegas menjelaskan mengenai batasan-batasan anak dalam penggunaan gadgetnya, lebih waspada memilih games dan aplikasi yang terdapat dalam gadget (Imron, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Sugiyono (2016:9) mengemukakan bahwa, Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretatif, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi) data yang di peroleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Dengan menggunakan metode penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan seputar fenomena yang terjadi saat pelaksanaan penelitian berdasarkan keadaan yang sebenar benarnya di lapangan.

Maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah sebuah cara yang bersifat ilmiah untuk memperoleh berbagai data dengan tujuan tersendiri. Penggunaan metode penelitian akan semakin memudahkan peneliti dalam mengkaji persoalan yang ditemukan serta menjadikan kasus yang di teliti lebih sistematis. Desain Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif , yaitu penelitian yang menggambarkan kondisi sebenarnya objek yang diteliti pada waktu penelitian berlangsung.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian peneliti menemukan penelitian itu selama 2 minggu dalam 2 bulan pengambilan datanya dari observasi permasalahan bahasa masih ada 4 dari 2 anak yang mempunyai keterlambatan bicara 2 anak kurang kosa kata wawancara dari 4 orang tua tersebut. Anak masih kurang mampu memahami kosa kata yang orang lain bicara dan hanya mengucapkan kalimat belakangnya saja, dari hasil observasi dan dokumentasi screen time berlebihan pada anak akan berdampak pada tumbuh kembangnya. Dampak buruknya akibat yang terjadi pada mata anak A menimbulkan mata minus dan juga mengalami kelelahan pada mata dan dampak pada anak B anak menjadi masalah kesehatan tertentu kemampuan bersosialisasi berkurang. Anak A hanya mampu mengucapkan satu dua kata dan tergolong speech delay (keterlambatan berbicara) yang di sebabkan oleh gadget dan anak B hanya mengucapkan huruf belakangnya saja. berdasarkan teori dari collet bahwa salah satu dampak negatif dari gajet berdampak speech delay.

Screen time anak-anak mengacu pada waktu yang dihabiskan oleh anak-anak dengan piranti berlayar termasuk komputer, tablet, smartphone, televisi atau video game. Banyak penelitian yang menemukan bahwa screen time akan memiliki dampak buruk pada perkembangan anak usia dini. Screen time pada tingkat tinggi memiliki dampak negatif pada fungsi kognitif dan prestasi akademik anak. Penelitian yang dilakukan oleh, mengungkapkan bahwa paparan layar di pagi hari sebelum sekolah, dan jarang atau tidak pernah mendiskusikan tayangan dengan orang tua, berarti anak-anak enam kali lebih mungkin mengalami gangguan bahasa utama. bahwa menonton televisi meningkatkan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak-anak.

Perkembangan teknologi di abad ini, terutama pada bidang komunikasi, semakin pesat dan canggih. Berbagai jenis alat komunikasi diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah penyebaran informasi dan mempermudah komunikasi. Dunia seakan tidak memiliki batasan yang jelas. Penduduk di belahan bumi selatan dengan mudah berkomunikasi penduduk di luar madura yang lain.

Ditemukan fakta dilapangan bahwa beberapa orang tua memanfaatkan gadget sebagai salah satu jalan pintas untuk mendampingi anak. mereka menjadikan gadget sebagai penenang ketika anak menangis. Selain itu, dengan berbagai fitur dan aplikasi menarik, mereka memanfaatkan untuk menemani anak agar orang tua dapat menjalankan aktivitasnya dengan tenang, tanpa khawatir anak keluyuran di luar rumah, berantakin rumah sehingga membuat rewel dan mengganggu orang tua, bahkan para orang tua memberikan gadget pada anak sebagai teman bermain.

Banyak juga sebagian orang tua yang belum mengetahui dampak buruk penggunaan gadget secara continue bagi perilaku anak dalam kesehariannya. Anak yang cenderung terus-menerus menggunakan gadget akan sangat cenderung dan menjadi kegiatan yang rutin dan dilakukan oleh anak dalam aktifitas sehari-harinya. Di zaman ini anak lebih sering bermain gadget dari pada belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini akan berdampak pada perkembangan anak seperti seperti sulit berkomunikasi karena kurang bersosialisasi dengan teman sebaya, anak mudah marah, pengetahuan anak tidak berkembang, karena anak terlalu fokus dengan permainan yang ada pada gadget dan sebagainya.

Ibu A menyadari bahwa penggunaan gadget pada anak usia 4 tahun tidak baik, beliau menganggap anak-anak akan lebih senang dan sehat jika mereka bermain di luar rumah bersama teman sebayanya tanpa gadget.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada keluarga ibu A, dari segi tingkat pendidikannya ibu A belum tamat SD dan sehari-harinya ibu A hanya ibu rumah tangga biasa, beliau masih mempunyai 3 anak yang pertama anak kelas 3 sma yang kedua tk yang ke tiga masih umur 1 tahun anak yang kedua berumur 4 tahun. Berdasarkan wawancara dengan ibu A, mengungkapkan bahwa anaknya dikasih waktu memegang hp sekitar 15 menit setelah sampai pada waktunya ibu silmi mengambil gadget dari tangan anaknya dan ibu A mengajak anaknya untuk membeli snack.

Ibu B juga menyadari bahwa penggunaan gadget pada anak usia 5 tahun kurang baik, ibu B lebih senang kalau anaknya bermain boneka di luar rumah dengan temannya.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada ibu B, dari segi pendidikan ibu B tamat SD dan sehari-harinya ibu B hanya ibu rumah tangga, beliau masih mempunyai 1 anak yang berumur 5 tahun. Berdasarkan wawancara dengan ibu B, mengungkapkan bahwa anaknya dikasih pegang hp tapi hp yang anak pegang tidak ada paket datanya dan untuk waspada ibunya menggunakan walpaper pocong agar anak takut.

Ibu C juga menyadari bahwa penggunaan gadget pada anak usia 5 tahun tidak baik, ibu C lebih senang kalau anaknya bermain mobil-mobilan di halaman rumah.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada ibu C, dari segi pendidikan ibu C tamat SD dan sehari-harinya ibu C hanya ibu rumah tangga, beliau masih punya 1 anak yang berusia 5 tahun. Berdasarkan wawancara dengan ibu C, mengungkapkan bahwa anaknya dikasih pegang hp tapi anak tersebut dikasih durasi waktu 15 menit.

Ibu D juga menyadari bahwa penggunaan gadget pada anak usia 4 tahun tidak baik, ibu D lebih senang kalau anaknya bermain di halaman rumahnya.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada ibu D, dari segi pendidikan ibu D belum tamat SMP dan sehari-harinya ibu D hanya ibu rumah tangga, beliau masih punya 1 anak yang berumur 5 tahun, berdasarkan wawancara dengan ibu D, mengungkapkan bahwa anak dikasih pegang hp dan anak dikasih waktu 13 menit.

### **Permasalahan Bahasa Di TK AL-Madani**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari 1 sekolah di TK AL-Madani terdapat 13 siswa peneliti mengambil 4 orang anak yang mengalami speech delay (keterlambatan bicara) dan anak masih kurang kosa kata, yaitu kondisi gangguan ini tergolong ringan serta terjadi karena kurangnya stimulus dan pengasuhan yang kurang tepat. Tindakan guru untuk mengetahui anak yang mengalami keterlambatan bicara yakni dengan mengamati dan memperhatikan AUD dari aspek fisik, bahasa, pertumbuhan dan perkembangan. Selanjutnya setelah teridentifikasi anak yang mengalami keterlambatan bicara biasanya guru berkoordinasi dengan orang tua utamanya untuk mengetahui apa saja masalah yang dialami oleh terlambat bicara tersebut dengan memberikan bimbingan khusus serta membantu melalui isyarat gerak tubuh, tangan dan bibir ketika berkomunikasi.

Berdasarkan fakta yang ditemukan melalui observasi langsung pada tanggal 10 maret 2023 terdapat 4 anak yang berinisial A dengan jenis kelamin perempuan yang berusia 4 tahun dan berinisial B jenis kelamin perempuan yang berusia 5 tahun dan berinisial C jenis kelamin perempuan yang berusia 5 tahun dan berinisial D jenis kelamin laki-laki anak berusia 4 tahun anak mengalami keterlambatan bicara yang dapat dilihat dan didengar dari artikulasi atau pengucapan kosa kata anak tidak jelas sehingga sulit dimengerti oleh pendengarnya, seperti saat anak ditanya mengenai namanya anak hanya menyebutkan beberapa huruf belakangnya saja dan tidak menyebutkan namanya secara lengkap seperti “ka” dan juga disaat peneliti menanyakan nama sepupu didekatnya “Da”.

Saat diminta untuk menceritakan kegiatannya anak hanya diam dan harus dipancing agar anak mau bicara seperti seperti ibunya yang berbicara mengatakan makan lalu anak mengikuti kata ibunya tetapi anak tidak menyebutkan kata dengan lengkap hanya “kan” saja, saat ditanya anak cenderung hanya menjawab pertanyaan dengan menggunakan satu kata saja contohnya saat ditanya “sesudah makan terus apalagi?” A hanya menjawab “en” maksudnya main saat ditanya A tadi sarapan apa? y hanya menjawab “lok” telok atau telur sudah telur saja atau ada lagi ? A menjawab “wak” maksudnya iwak atau ikan jadi saat ditanya rata-rata anak hanya menyebutkan satu kata saja dan dengan kata yang belum lengkap.

Peneliti sempat berbincang dengan ibu A yang mengatakan bahwa memang perkataan y ini sulit sulit dimengerti bahkan kadang ibu, orang-orang disekitar A sulit untuk dimengerti apa yang dimaksud dari A jadi sudah kebingungan ibu y menyuruh anak menunjuk benda atau tempat untuk mengetahui maksud A hal ini menjadi kebiasaan sehingga saat berbicara atau meminta sesuatu anak lebih sering menggunakan bahasa tubuhnya. Contohnya saat anak diminta ibunya untuk meminta cabe dengan neneknya A menyatakan “nek tak be” neneknya tidak dimengerti apa maksud yang diucapkan y dan nenek menyuruh A untuk menunjuk apa yang dimaksudnya lalu anak menunjuk sambal, setelah itu neneknya mengasih A sambal tetepi y menggeleng karena maksud A cabe bukan sambal A mengatakan lagi “be” barulah neneknya mengerti yang dimaksud A adalah cabe.

Pada tanggal 15 maret 2023 peneliti observasi pada anak B lebih sering diam dan langsung bertindak contohnya saat peneliti bertanya kepada anak belajar apa saja B hari ini anak tidak menjawab kata-kata tetapi anak langsung mengambil tas dan memperlihatkan bukunya langsung.

Untuk mendengar ucapan peneliti menyiapkan gambar benda-benda yang memiliki kemiripan bunyi seperti rumput dan semut, ulat dan ular, tv dan pipi. Yang menyatakan pada usia (4-5) tahun anak sudah dapat mengucapkan gambar-gambar yang memiliki kesamaan dalam bunyi. Saat B diminta menyebutkan nama gambar yang ditunjuk seperti gambar lalat B hanya mengatakan “lat” dan gambar sapi B hanya mengatakan “pi” gambar bebek B hanya mengatakan “bek” dan gambar hidung anak mengatakan “dung” sehingga terdengar sama antara benda yang berbeda dan juga saat diperlihatkan gambar gajah anak hanya mengatakan “jah” jendela anak hanya menyebutkan “la” jadi anak-anak belum bisa menyebutkan kata-kata dengan tepat dan lengkap anak hanya menyebutkan huruf belakangnya.

Pada tanggal 16 Maret 2023 peneliti observasi pada anak C gangguan anak dalam berbicara cenderung pendiam, belum mampu berbicara dengan lancar, kurangnya penguasaan kosa-kata, pengucapan kosa kata yang masih keliru. Pilihan kata yang dipilih oleh peneliti kurang tepat dan jelas. Seperti pada saat dia ingin makan, dia meminta pada ibunya, “bu makan”.anak juga belum bisa bercerita atau menyampaikan kalimat yang panjang. Bukti lain ketika kami temukan ketika seharusnya “tayo” dia hanya mengucapkan “ayo”, itu membuktikan juga dalam memproduksi kata saja belum baik, yang nantinya mempengaruhi perkataan diksi dalam berbicara.

Temuan kebahasaan tentang anak C yaitu ketika ditanya “Bagaimana tadi di sekolah?”, anak C hanya diam karena belum dapat menyampaikan atau menceritakannya. Anak C lebih banyak diajak untuk berinteraksi dibandingkan dia yang memulai untuk berinteraksi. Ketika anak C ada pada keadaan yang fokus, maka anak C dapat menangkap maksud pembicaraan ia mengucapkan kalimat yang panjang karena anak C belum dapat menyampaikannya.

Pada tanggal 17 Maret 2013 peneliti observasi pada anak D yang mengalami permasalahan perkembangan bahasa yakni keterlambatan berbicara (speech delay).

Anak D tersebut ditunjukkan dengan ciri-ciri belum mampu berbicara dengan jelas. Ketika anak mengatakan “bu guru” pengucapannya tidak jelas yaitu “u uyu”. Begitupun dengan pengucapan lainnya, dalam menyebutkan huruf konsonan awal masih kurang jelas, penyusunan kalimat anak belum mampu menyusun kalimat anak belum mampu menyusun kalimat utuh dengan jelas butuh waktu lama hingga anak harus mengulang-ulang bicaranya karena sulit dimengerti kosa katanya, dalam hal ini, kosa kata yang dimiliki anak. yang seharusnya pada usia ini anak sudah mengucapkan kata-kata secara kompleks hal ini menyatakan pada usia 4-5 tahun perkembangan bahasa anak dapat dilihat melalui penguasaan bahasa serta penyampaian kata-kata sudah kompleks.

Beberapa ciri di atas memiliki kemiripan antara A,B,C dan D yaitu artikulasi atau ucapan yang dikeluarkan dari mulut anak tidak jelas dan sulit dimengerti yang menyatakan keterlambatan berbicara dapat diketahui bagaimana ketepatan anak dalam menggunakan kata, yang menyebabkan lawan bicaranya sulit memahami kata-kata yang diucapkan anak. seseorang dapat dialami keterlambatan berbicara jika tahap perkembangan bicaranya tidak sesuai atau lebih lambat dari anak normal.

Meskipun pembelajaran bahasa disekolah sangat baik namun keterlambatan berbicara anak tetap terjadi dikarenakan faktor orang tua dan lingkungan sangatlah berperan dalam proses pemerolehan bahasa pada anak, guru sangat kesulitan dalam mengubah kebiasaan anak dalam berbicara, kurangnya interaksi antara anak dan orang tua merupakan faktor terpenting dalam fenomena keterlambatan berbicara pada anak usia prasekolah.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian analisis bahwa keterlambatan berbicara pada anak dapat menyebabkan beberapa kendala anak kurang dapat mengatakan apa yang dirasakan dan diinginkannya, anak merasa canggung untuk ikut mengobrol dengan teman-temannya, anak cenderung pendiam. Kendala juga dirasakan oleh lawan bicaranya seperti orang tua, guru dan teman-temannya ketika anak ingin berbicara.

Simpulan dalam penelitian ini, keterlambatan yang dialami anak yaitu kondisi dimana anak kurang bisa salam menyampaikan keinginannya melalui bicara, kemampuan berbicara anak tidak sesuai dengan teman-teman seusianya sehingga anak mengalami kendala seperti kurang dapat mengatakan apa yang dirasakan atau diinginkannya, anak merasa vanggung saat ingin mengobrol dengan teman-temannya, dan anak cenderung lebih pendiam.

Kendala dialami oleh lawan bicara anak seperti guru, orang tua, dan teman-temannya saat ingin mengajak anak berbicara, salam berkomunikasi sering terjadi salah resepsi sehingga lawan bicara anak perlu mengkonfirmasi terlebih dahulu apa maksud dari perkataan yang diucapkan oleh anak, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara anak yaitu hubungan keluarga jenis disiplin, gaya bicara dan bantuan dari guru.

Jadi ada banyak faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan berbicara dan setiap individu atau anak yang mengalami keterlambatan berbicara dapat disebabkan oleh faktor yang berbeda satu sama lain oleh karena itu harus dikaji secara mendalam mengenai faktor yang melatar belakangi keterlambatan berbicara pada anak sehingga anak mendapatkan solusi yang tepat dalam menangani keterlambatan berbicara pada anak usia (4-5) tahun ini, keterlambatan berbicara ini harus cepat diatasi sedini mungkin karena jika dibiarkan akan menimbulkan dampak-dampak buruk pada anak dan dapat mempengaruhi aspek-aspek perkembangan lainnya dan juga terdapat perkembangan anak dimasa yang akan datang.

#### **Dampak Positif**

- a) Anak Dengan Speech Delay  
Menghambat perkembangan anak.
- b) Anak Dengan Kurangnya Penguasaan Kosakata  
Menyebabkan lawan bicaranya sulit memahami kata-kata yang diucapkan anak.

#### **Dampak Negatif**

1. layar gadget sama orang tua dikasih gambar pocong

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat simpulkan mengenai penerapan screen time orang tua terhadap permasalahan bahasa anak usia 5-6 tahun di TK AL-madani desa sarabunan kab pamekasan memiliki pengaruh baik terhadap bahasa anak.

Pokok materi yang ada di penerapan screen time yaitu memberikan stimulus kepada anak dengan cara mencontohkan dan mempraktekkan kepada anak tentang proses terjadinya screen time terhadap anak secara langsung diperaktekkan. Melalui penerapan screen time ini, tujuan utamanya ialah untuk mengetahui penerapan screen time orang tua terhadap permasalahan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK AL-Madani desa sarabunan kab pamekasan.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan di TK AL-Madani, maka dengan demikian dampak penerapan screen time orang tua terhadap permasalahan bahasa anak usia 4-5 tahun di TK AL-Madani desa sarabuna kab pamekasan dalam screen time anak dapat menurun..

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku dengan satu penulis:**

- Aziz muzayin, D. (2022). Permasalahan Pemerolehan Bahasa Pada Anak Di pamalang. 02, 111-121.
- Bening, t. p. (2022). analisis penerepan pengetahuan Orang tTua dalam stimulasi aspek perkembangan anak Usia Dini. *jurnal.ideaspublishing.co.id*, vol 8, 853-862.
- Faizah, D. (2022). literasi Budaya berbasis Kearifan Lokal sebagai Aktivitas Untuk menurunkan Screen Time Pada Anak Usia Dini. 6, 67-74.
- Fara Maulida Haura, Y. k. (2022). peran screen time dan gidget terhadap Kemampuan berbahasa pada Anak Usia Dini. 390-401.
- Hanifa yuswati, f. A. (2022). peran Orang Tua dalam mengembangkan bahasa anak Pada Usia 5-6 Tahun. *jurnal pendidikan Anak usia dini*, 6(5), 5029-5040.
- Husnia Febri Amalia, D. (2019). Hubungan Antrara Paparam Media Layar Elektronik Dan Perkembangan Bahsa Dan Bicara. *Jurnal Kedokteran Di Penerogo*, 8, 979-990.
- zulfahmi, D. (2022). Upaya orang Tua Dalam pengasuh mencegah Dan menghadapi anak Yang kecanduan gedit. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora indonesia*, 2, 21-30.
- Triharso, A. (2013). Permainan kreatif dan edukatif untuk anak usia dini. Yogyakarta: CV Andi Offset.

### **Buku dengan dua penulis:**

- Suyadi, U., & Maulidya. (2013). Konsep Dasar PAUD. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

### **Buku dengan lebih dari dua penulis:**

- Sujarno, Ardi,W., & Kumala. (2013). Pemanfaatan Permainan Tradisional dalam Pembentukan Karakter Anak. Yogyakarta :Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

### **Artikel Jurnal:**

- Ismail, S. A. A., & Jarrah, A. M. (2019). Exploring Pre-Service Teachers' Perceptions Of Their Pedagogical Preferences, Teaching Competence And Motivation. *International Journal Of Instruction*, 12(1), 493–510. <https://doi.Org/10.29333/Iji.2019.12132a>

### **Skripsi/Tesis/Disertasi yang tidak dipublikasikan:**

- Maryani, K. (2014). Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Kegiatan Entrepreneurship pada Anak Usia 5-6 Tahun (Tesis Magister yang tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.

### **Prosiding yang dipublikasikan:**

- Amini, M. (2011). Model of Nurturing Early Childhood on Daycare (TPA) (Survey on daycare in Jakarta and Tangerang). *International Early Childhood Studies Conference*. Bandung:UPI.